

## Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Kalimantan Barat

Musti'ah\* & Suherdiyanto

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Pontianak

Jalan Ampera No. 88 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: mustiah3005@gmail.com\*, her.lien2009@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to investigate two important factors: the understanding of the verses of the Qur'an and the multicultural attitudes of Muslim students (BI) in Pontianak and their correlation. This study applied a quantitative research design through the distribution of questionnaires (online) to 130 of 200 Moslems students at a private university in Pontianak, West Kalimantan. Then, the data were analyzed descriptively and non-parametrically. The results of this study revealed that BI students had a high understanding of the verses of the Qur'an and multicultural attitudes and the two variables had a very close positive relationship based on the results of the Kendall Tau Correlation analysis ( $\tau = 0.856$ ,  $p < 0.001$ ). The results of this study indicated that Islamic Religious Education could be an effective pathway in building multicultural attitudes, even without direct intercultural contact. In contrast to previous multiculturalism studies that generally highlight differences between religious groups, this study explores multicultural attitudes among Muslim students from various tribes/ethnicities (Malay, Javanese, Dayak, Madurese) within the same religion, which is still relatively rarely studied. Furthermore, the theoretical and empirical implications of this research are also discussed in this article.*

**Keywords:** *The Qur'an, multicultural attitudes, Islamic education.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki dua faktor penting: pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multicultural mahasiswa beragama Islam (BI) di Pontianak dan korelasinya. Studi ini menerapkan desain penelitian kuantitatif melalui penyebaran angket (online) kepada 130 dari 200 mahasiswa muslim di perguruan tinggi swasta di Pontianak, Kalimantan Barat. Kemudian, data dianalisis secara deskriptif dan non-parametrik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa BI memiliki pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multikultural yang tinggi dan kedua variabel tersebut hubungan positif sangat erat dari hasil analisis Kendall Tau Correlation ( $\tau = 0.856$ ,  $p < 0.001$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi jalur efektif dalam membangun sikap multikultural, bahkan tanpa kontak langsung antarbudaya. Berbeda dengan penelitian multikulturalisme sebelumnya yang umumnya menyoroti perbedaan antar kelompok agama, penelitian ini mengeksplorasi sikap multikultural di antara mahasiswa Muslim dari berbagai suku/etnis (Melayu, Jawa, Dayak, Madura) dalam satu agama yang sama, yang masih relatif jarang diteliti. Selanjutnya, implikasi teoritis dan empiris dari penelitian ini juga dibahas dalam artikel ini.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, sikap multikultural, Pendidikan Agama Islam.*

## PENDAHULUAN

Isu sikap kesadaran multikultural sedang banyak dikaji baik di Indonesia (Ayunda et al., 2022; Latif & Hafid, 2021; Saud et al., 2025; Sukidin et al., 2025) dan manca negara (Rochira et al., 2024; Rodríguez-Hidalgo et al., 2025; Theeuwes et al., 2025). Selanjutnya, penelitian tentang sikap multikultural sebelumnya berfokus pada pesantren yang nota bene memiliki keberagaman suku, dan etnis, (misalnya penelitian oleh Latif & Hafid (2021). Meskipun telah terdapat banyak penelitian mengenai isu ini, sangat sedikit penelitian tentang hubungan antara pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multikultural mahasiswa muslim di perguruan tinggi, khususnya di wilayah Kalimantan Barat. Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam tentang sikap kesadaran multikultural mahasiswa yang beragama Islam (BI) di Kalimantan Barat. Provinsi dimana pernah mengalami tragedi besar, yakni konflik antar etnis suku Madura dan Melayu yang berakibat adanya resistensi yang kuat oleh masyarakat Melayu Sambas terhadap masyarakat Madura (Suryani, 2016) sehingga dikhawatirkan muncul stigmatisasi antar kedua belah pihak yang berakibat menurunnya kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa BI. Secara teoritis, konflik dan kekerasan sosial sering terjadi antar kelompok masyarakat disebabkan tidak adanya pengelolaan pluralisme dan multikulturalisme yang baik (Tohirin, 2022).

Sejauh pengetahuan kami, sejumlah penelitian telah mengkaji tentang multikulturalisme yang menyoroti perbedaan antara kelompok etnis yang

dominan (misalnya Latif & Hafid, 2021) sementara perbedaan dalam etnis atau suku dalam satu agama (Islam) dari masing-masing kelompok etnis relatif masih sedikit diketahui hingga saat ini. Lebih khusus, penelitian yang mengkaji sikap multikultural oleh kalangan mahasiswa BI dari berbagai suku atau etnis di Kalimantan Barat terhadap etnis atau suku lain dengan se-agama dan yang berbeda agama. Inilah perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian dipandang penting dilakukan karena penelitian ini tidak hanya memberikan potret antara dua suku saja (Melayu dan Madura) melainkan bagaimana sikap mahasiswa BI dari berbagai suku dalam berinteraksi dan bersikap selama berada di lingkungan akademis, seperti di kampus. Mengingat, mahasiswa merupakan agen perubahan, yakni perubahan dalam kebaikan (Jannah & Sulianti, 2021).

Kemudian, keberagaman yang ada di provinsi yang dikenal dengan daerah khatulistiwa ini memiliki populasi sebesar 5.695.475 jiwa (Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2024), yang terdiri dari suku Dayak, Melayu, Jawa, Tiong Hoa, Madura, dan Bugis (KapuasNews, 2024). Pada hakikatnya, keberagaman ini merupakan sunnatullah seperti yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini menjelaskan secara eksplisit bahwa keragaman dari sisi gender, suku, dan bangsa agar manusia bisa saling mengenal satu sama lain dalam kebaikan. Keberagaman sejatinya adalah rahmat dari Allah SWT (QS. al-Rum, ayat 22), dimana sikap multikulturalisme oleh seorang muslim dapat diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari, misalnya saling tolong menolong, saling menyapa dan bergaul tanpa memandang warna kulit, budaya dan ras untuk menciptakan interaksi antarmanusia dan keadilan antar sesama manusia, sebagaimana yang tertera dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 58.

Berdasarkan premis-premis ini, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dalam mendorong sikap multikultural di kalangan mahasiswa BI dengan memfasilitasi dialog, pemahaman, dan kolaborasi antarbudaya di antara kaum muda dan beragam kelompok etnis. Tujuan sekundernya secara khusus adalah untuk memberikan perhatian yang bermakna terhadap peran PAI dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural, pemahaman antarbudaya, inklusivitas, dan memperkuat multikulturalisme di Indonesia. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multicultural mahasiswa BI di Pontianak? dan 2) apakah ada hubungan antara Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multikultural?

## KONSEP TEORI

### Sikap Multikultural

Berry dan Kalin seperti yang dikutip oleh (Vora, et al., (2019). menggambarkan sikap multikultural sebagai penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat, yang krusial untuk membina lingkungan inklusif di mana berbagai identitas budaya hidup berdampingan secara harmonis. Selain rasa penerimaan dan penghormatan, sikap multikultural juga memerlukan dukungan aktif terhadap

perbedaan budaya ini oleh anggota mayoritas dan anggota kelompok minoritas Schalk-Soekar, Van de Vijver, & Hoogsteder (2004). Sikap multikultural yang positif ini berkontribusi pada kohesi sosial dan mengurangi prasangka, sehingga meningkatkan kesetaraan dan toleransi (Berry, 2016).

Sikap multikultural ditandai dengan sikap keterbukaan sosial atau rasa hormat. Keterbukaan sosial didefinisikan sebagai penerimaan terhadap beragam perspektif budaya, sosial, dan ideologi (Roose dkk., 2012). Sikap ini memengaruhi sikap multikultural (Watters dkk., 2020). Keterbukaan sosial yang tinggi mendorong integrasi sikap multikultural dan menumbuhkan rasa hormat, yang mendorong integrasi sikap multikultural dan menumbuhkan rasa hormat. Sebaliknya, keterbukaan sosial yang rendah dapat menyebabkan resistensi terhadap multikulturalisme dan berpotensi memperburuk perpecahan (Pickel & Pickel, 2023). Selanjutnya, sikap toleransi sebagai salah satu kualitas, menjaga keseimbangan antara keharmonisan pribadi dan sosial (Raihani, 2018). Toleransi merupakan salah satu kunci persatuan negara (Raihani, 2018). Dengan demikian, keterbukaan sosial dan toleransi menjadi kunci seberapa efektif sikap multikultural dan media sosial dalam mendorong keterlibatan demokratis dan keharmonisan masyarakat.

### Sikap multilultural dalam Perspektif al-Qur'an

al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama dan utama dalam isu sikap multicultural. Al-Qur'an sebenarnya telah mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan seperti yang difirmankan di

beberapa ayat-ayat dalam surat al-Qur'an, yang akan dijabarkan dalam paragraf berikut.

Pada dasarnya, keberagaman (suku, budaya, agama, ras, dan etnis) manusia merupakan sunnatullah. Jauh sebelum para pemikir orientalis memperkenalkan pendidikan multikultural, Islam telah mengenalnya dengan jelas sebagaimana dijelaskan dalam kitab sucinya (al-Qur'an). Pendidikan multikultural bukanlah upaya untuk menemukan sinkretisme baru, melainkan untuk menemukan titik temu di antara perbedaan-perbedaan.

Seperti yang dijabarkan kajian teori tentang kontruksi multikultural, kebukaan sosial atau rasa hormat (menghormati) dan tolensi sebenarnya. Lebih luas lagi, al-Qur'an mengajarkan yang berupa perintah Allah SWT tentang perilaku muslim dalam keberagaman seperti: 1) kewajiban bersikap toleran terhadap keberagaman (Q.S. 2:256, Q.S. 49:13, Q.S. 30:22), 2) perintah menegakkan kebenaran keadilan (Q.S. 5:8, Q.S. 60: 8-9, 3) prioritas kebaikan (Q.S. 5:48), 4) menjadi seorang pemaaf (Q.S. 7:199), 5) perintah amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. 2:195), dan 5) perintah tentang demokrasi (Q.S. 3: 159).

Dengan demikian, al-Qur'an secara khusus menyebutkan bahwa konsep keberagaman manusia merupakan sunnahtullah. Perbedaan warna kulit, ras, penampilan, agama, dan keyakinan merupakan bukti otoritas dan kebijaksanaan Allah sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an di atas. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk saling membantu, saling menyapa, dan bergaul tanpa memandang warna kulit, budaya, dan ras untuk menciptakan interaksi antarmanusia dan perdamaian

yang adil, sebagaimana dinyatakan dalam Surah 4 ayat 58. Dengan mengamalkan sikap multicultural seperti yang diperintahkan Allah SWT, sikap ini akan menepis perbedaan-perbedaan menyebabkan konflik antarmanusia, namun sebaliknya melainkan rahmat bagi umat manusia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengukur pengetahuan mahasiswa BI tentang multikulturalisme dalam perspektif al-Qur'an serta menguji pengaruh pengetahuan tersebut dalam sikap multikultural dalam kehidupan akademis mereka.

#### **METODE PENELITIAN**

penelitian ini menggunakan pendekatan uantitatif dengan desain survei. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa BI terhadap al-Qur'an tentang sikap multikultural dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan akademis dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara numerik dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik dan fenomena tertentu tanpa memanipulasi variabel yang diteliti (Creswell, 2023).

Desain survei dipilih karena beberapa alasan strategis. Pertama, desain ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi demografis populasi dan persepsi yang luas dan akurat. Kedua, penggunaan survei memfasilitasi pengumpulan data berskala besar dengan cara yang lebih efisien dalam hal waktu dan sumber daya dibandingkan metode lain seperti wawancara atau observasi langsung. Ketiga, pendekatan ini memungkinkan analisis statistik terhadap

data yang terkumpul sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tren, pola, dan hubungan antar variabel (pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multikultural). Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif seperti rata-rata,

frekuensi, dan persentase untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman pola data.

Penelitian ini melibatkan 130 mahasiswa BI dari sebuah universitas swasta ternama di Pontianak, Kalimantan Barat.

**Tabel 1 Demografi Responden**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persen
Jenis kelamin	Pria	26	20.0
	Wanita	104	80.0
Umur	16-17	8	6.2
	18-19	101	77.7
	20-21	18	13.8
	22-24	3	2.3
	Rata-rata (SD)		18.6 (1.8)
Suku/etnis	Rentang	16-24	
	Melayu	109	83.8
	Jawa	11	8.5
	Dayak	5	3.8
	Madura	4	3.1
Tinggal dengan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya	Ya	56	43
	Tidak	74	57
Interaksi dengan masyarakat yang berbeda budaya	Setiap hari	107	82,4
	Mingguan	8	6,4
	Jarang	15	11,2

Sampel terdiri dari 104 responden perempuan (80%) dan 26 responden laki-laki (20%), dengan rentang usia 16 hingga 24 tahun ( $M = 18,6$ ,  $SD = 1,8$ ). Mayoritas peserta (84%) adalah etnis Melayu, diikuti oleh Jawa (8,8%), Dayak (4%), dan Madura (3,2%). Sebagian besar peserta (74,4%) adalah mahasiswa semester pertama, dengan yang lain tersebar di semester 3, 5, 7, dan 9.

Berkaitan dengan paparan budaya, 56 responden (43%) melaporkan tinggal dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, sementara 74 (57%) tidak. Interaksi harian dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dilaporkan oleh 107 responden (82,4%), interaksi mingguan oleh 8 responden (6,4%), dan interaksi jarang oleh 15 responden (11,2%).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk menggali Informasi tentang pemahaman dan interpretasi responden terhadap instrumen penelitian yang diberikan (Neuman, 2014). Teknik ini menawarkan beberapa keuntungan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Pertama, memungkinkan responden memberikan jawaban secara lebih objektif tanpa tekanan psikologis atau pengaruh eksternal (Dillman, Smyth, & Christian, 2014). Karena tidak ada interaksi langsung antara peneliti dan responden, proses ini meminimalkan potensi bias yang disebabkan oleh faktor sosial atau emosional. Kedua, metode ini memfasilitasi pengumpulan data dalam skala besar dengan cara yang lebih efisien waktu dan sumber daya dibandingkan metode lain seperti wawancara atau observasi langsung.

Angket disusun berdasarkan hasil penelusuran kitab suci al-Qur'an tentang sikap multikultural yang mencakup enam aspek utama: fondasi keberagaman (Surah al-Hujurat 49:13), keberagaman sebagai tanda ketuhanan (Surah ar-Rum 30:22), keberagaman sebagai kehendak Ilahi (Surah Hud 11:118), kompetisi dalam kebaikan (Surah al-Ma'idah 5:48), dialog yang menghargai (Surah al-Ankabut 29:46), dan keadilan dan kebaikan (Surah Al-Mumtahanah 60:8). Bagian pertama ini terdiri dari enam pertanyaan.

Bagian kedua mengenai sikap multikultural diperoleh dari hasil review literatur yang komprehensif, termasuk Sue et al. (1992) yang menguraikan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan; Banks (2004) yang menekankan pemahaman, kepedulian, dan tindakan; serta Munroe &

Pearson (2006) dengan Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE). Dari penelusuran tersebut, peneliti mengidentifikasi enam aspek sikap multikultural: empati budaya, keterbukaan pikiran, pengetahuan dan kesadaran budaya, kenyamanan antarbudaya, apresiasi keberagaman, dan keterlibatan perilaku dalam masyarakat. Bagian kedua ini juga terdiri dari enam pertanyaan.

Kuesioner didistribusikan dalam bentuk digital melalui Google Forms. Jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup dengan format pilihan ganda mengadopsi skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju). Skala Likert dipilih karena kemampuannya untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan secara terukur dan terperinci.

Selanjutnya, data dikonversikan ke Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan aplikasi Minitab 17. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara umum melalui frekuensi dan rata-rata demografi responden, yang membantu memahami distribusi data serta tren yang muncul. Data diolah dalam bentuk distribusi frekuensi dengan menghimpun jumlah kemunculan setiap kategori jawaban dan menyajikannya dalam bentuk tabel atau diagram untuk memudahkan interpretasi.

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, instrumen penelitian diuji melalui tiga aspek: validitas, reliabilitas, dan uji kelayakan menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) (Creswell & Creswell, 2018). Hasil uji instrumen terhadap 130

mahasiswa BI dari salah satu universitas swasta di Pontianak menunjukkan bahwa instrumen dikategorikan valid, dapat diandalkan (reliable), serta layak untuk digunakan. Secara spesifik, koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha untuk kedua skala sangat baik: skala Pemahaman Al-Qur'an ( $\alpha = 0,951$ ) dan skala Sikap Multikultural ( $\alpha = 0,947$ ), menunjukkan konsistensi internal yang kuat. Semua item menunjukkan korelasi item-total yang tinggi ( $r > 0,80$ ), mengonfirmasi validitas konstruk. Pengukuran KMO adalah 0,923 (luar biasa), dan Uji Sferisitas Bartlett

signifikan ( $\chi^2 = 1847,23$ ,  $p < 0,001$ ), menunjukkan bahwa data cocok untuk analisis multivariat lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Sebelum menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menyajikan hasil uji normalitas. Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, dan Anderson-Darling) menunjukkan bahwa kedua variabel menolak asumsi normalitas (semua  $p < 0,001$ ).

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

Formula	Hasil	Signifikansi	interpretasi
Kolmogorov-Smirnov (D)	0.318,	$p < 0.001$	Tidak Normal
Shapiro-Wilk: (W)	0.562,	$p < 0.001$	Tidak Normal
Anderson-Darling: $A^2$	245.89	$p < 0.001$	Tidak Normal

Hal ini dikarenakan sifat data (dalam bentuk ordinal data) yang menggunakan skala Likert dengan lima kategori respons. Oleh karena itu, uji statistik non-parametrik digunakan untuk semua analisis selanjutnya. Adapun hasil analisis disajikan dalam paragraf berikut.

### *Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multicultural mahasiswa muslim di Pontianak*

Hasil analisis ini untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama. Hasil analisis menunjukkan bahwa statistik deskriptif untuk kedua variabel. Skala Pemahaman al-Qur'an menunjukkan

rerata 22,53 (SD = 9,12), dengan skor berkisar antara 6 hingga 30. Distribusinya miring negatif (skewness = -0,847), yang menunjukkan konsentrasi respons ke arah skor kategori tinggi (3.76/5.0). Skala Sikap Multikultural menunjukkan pola serupa dengan rerata 22,50 (SD = 9,24), berkisar antara 6 hingga 30 ke arah skor kategori tinggi (3.75/5.0), dan skewness negatif (-0,892). Kedua skala menunjukkan nilai kurtosis mendekati nol (masing-masing -0,234 dan -0,187), yang menunjukkan karakteristik puncak yang relatif normal meskipun datanya bersifat ordinal.

Tabel 3 Data deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	SD	Skewness
Pemahaman al-Qur'an	130	22,53	9,12	-0,847
Sikap Multikultural	130	22,50	9,24	-0,892

Selanjutnya, distribusi skor mengungkapkan bahwa 54,6% responden memperoleh skor tinggi (kisaran 25-30) pada kedua ukuran, 21,5% memperoleh skor dalam kisaran sedang (19-24), 5,4% memperoleh skor rendah (13-18), dan 18,5% memperoleh skor sangat rendah (6-12).

#### *Hubungan antara Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multikultural*

Untuk menganalisis hubungan antara Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an (PQ) dan sikap multikultural (SM), korelasi Kendall-tau dihitung untuk

subkelompok demografi. Perbedaan gender menunjukkan korelasi yang sedikit lebih kuat untuk mahasiswa laki-laki ( $\tau = 0,863$ ) dibandingkan dengan mahasiswa perempuan ( $\tau = 0,851$ ), meskipun keduanya sangat signifikan ( $p < 0,001$ ). Mengenai frekuensi interaksi budaya, kelompok interaksi harian menunjukkan korelasi terkuat ( $\tau = 0,858$ ,  $p < 0,001$ ), diikuti oleh kelompok jarang ( $\tau = 0,842$ ,  $p < 0,001$ ) dan mingguan ( $\tau = 0,831$ ,  $p = 0,002$ ).

Tabel 4. Hasil Analisis Kendall-Tau

Kendall-tau	Koefisien Korelasi	Kategori
Kelamin	Koefisien (Sig. (2-tailed))	Laki-laki: 0,863 ( $p < 0,001$ ) Perempuan: 0,851 ( $p < 0,001$ )
Frekuensi interaksi	Koefisien (Sig. (2-tailed))	Harian: 0,858 ( $p < 0,001$ ), Mingguan: 0,831, ( $p = 0,002$ ) Jarang: $\tau = 0,842$ , ( $p < 0,001$ )
Tempat tinggal	Koefisien (Sig. (2-tailed))	Tinggal dengan latar belakang budaya yang berbeda: 0,848 ( $p < 0,001$ )  Tinggal dengan latar belakang budaya yang sama: 0,862 ( $p < 0,001$ )
Hubungan antara variabel (PQ dan SM)	2 Koefisien (Sig. (2-tailed))	Memiliki korelasi positif yang sangat kuat: 0,856 ( $p < 0,001$ )

Pengaturan tempat tinggal menunjukkan perbedaan minimal: responden yang tinggal dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda menunjukkan  $\tau = 0,848$ , sementara mereka yang tidak tinggal dengan keragaman budaya menunjukkan  $\tau = 0,862$  (keduanya  $p < 0,001$ ).

Selanjutnya, untuk mengukur hubungan antara kedua variabel, yakni pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sikap multikultural analisis korelasi peringkat Kendall dilakukan untuk mengkaji hubungan antara kedua variabel. Hasil menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat ( $\tau = 0,856$ ,  $p < 0,001$ ). Koefisien korelasi ini menunjukkan kesesuaian 85,6% dalam pemeringkatan berpasangan, dengan 8.410 pasangan yang konkordan dan 1.225 pasangan yang diskordan dari total 8.385 pasangan yang memungkinkan.

## Pembahasan

Studi ini mengungkapkan korelasi positif yang sangat kuat antara pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang multikulturalisme dan sikap multikultural di kalangan mahasiswa Muslim ( $\tau = 0,856$ ,  $p < 0,001$ ). Temuan ini sejalan dengan literatur penelitian ekstensif yang menunjukkan bahwa pemahaman agama memengaruhi sikap dan perilaku sosial (Blogowska & Saroglou, 2011; Marzuki, Miftahuddin & Murdiono, 2020). Secara spesifik, hasil kami mendukung proposisi teoretis bahwa ketika mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama yang menekankan keberagaman dan toleransi, sikap multikultural mereka yang sebenarnya menjadi lebih positif.

Hipotesis kontak Allport (1954) dan perluasan selanjutnya oleh Pettigrew dan Tropp (2006) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kelompok luar berkembang ketika individu memiliki kontak yang bermakna dalam kondisi yang menguntungkan. Namun, temuan kami memperluas kerangka kerja ini dengan menunjukkan bahwa pengetahuan agama itu sendiri—ketika berpusat pada tema penerimaan budaya—berfungsi sebagai jalur menuju sikap multikultural yang terlepas dari, atau sebagai tambahan dari, kontak langsung antarkelompok. Hal ini sangat penting mengingat 43% sampel kami tidak tinggal dengan orang-orang dari latar belakang budaya berbeda, namun tetap menunjukkan korelasi kuat antara pemahaman dan sikap.

Hasil penelitian kami mendukung semakin banyaknya penelitian yang menyoroti peran pendidikan agama dalam membentuk sikap toleran. Halstead dan Pike (2006) menekankan bahwa pendidikan agama berpotensi mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial yang mendasari masyarakat multikultural. Korelasi yang sangat kuat dalam penelitian kami ( $\tau = 0,856$ ) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam, khususnya ketika berfokus pada ajaran Al-Qur'an tentang keberagaman, berfungsi sebagai mekanisme yang efektif untuk mengembangkan sikap multikultural yang positif.

Temuan ini menguatkan teori oleh Jackson (2007) yang menunjukkan bahwa literasi agama—memahami tradisi keagamaan secara mendalam—berkorelasi dengan apresiasi yang lebih besar terhadap keberagaman agama.

Dalam konteks Islam, Ramadan (2004) berpendapat bahwa ajaran Islam secara inheren mendorong pluralisme dan penghormatan terhadap agama lain, sebagaimana dicontohkan dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang kebebasan beragama, toleransi, dan keadilan. Temuan kuantitatif kami memberikan dukungan empiris untuk argumen teologis ini.

Kemudian, konsistensi korelasi antar gender, frekuensi interaksi, dan pengaturan tempat tinggal memperkuat kesimpulan kami. Meskipun mahasiswa laki-laki menunjukkan korelasi yang sedikit lebih tinggi ( $\tau = 0,863$ ) dibandingkan dengan perempuan ( $\tau = 0,851$ ), keduanya sangat kuat dan sangat signifikan. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan perbedaan gender dalam sikap multikultural (misalnya, Leong dan Ward, 2000), tetapi sejalan dengan penelitian terbaru yang menemukan perbedaan gender minimal dalam kompetensi multikultural ketika kedua kelompok menerima masukan pendidikan yang serupa (Worthington dkk., 2003).

Perbedaan minimal antara mereka yang hidup dengan keberagaman budaya ( $\tau = 0,848$ ) dan mereka yang tidak ( $\tau = 0,862$ ) patut diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman intelektual yang diperoleh melalui pendidikan agama dapat mengimbangi kurangnya paparan budaya secara langsung. Hal ini mendukung Teori Budaya Subjektif Triandis (1994) yang menyatakan bahwa pemahaman budaya dapat berkembang melalui cara kognitif (belajar tentang budaya) di samping cara pengalaman (hidup dalam keberagaman budaya).

Selanjutnya, skor yang dominan tinggi dalam sampel kami (54,6% mencapai 25-30 pada kedua skala) patut didiskusikan. Distribusi ini mencerminkan beberapa faktor. Pertama, partisipan adalah mahasiswa yang terdaftar di lembaga pendidikan Islam, yang menunjukkan minat yang sudah ada sebelumnya terhadap pendidikan Islam. Kedua, konsentrasi di semester 1-5 menunjukkan mahasiswa yang lebih muda berpotensi lebih reseptif terhadap pengaruh pendidikan. Ketiga, 82,4% melaporkan interaksi harian dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, yang mencerminkan lingkungan perkotaan multikultural Pontianak.

Kinerja rata-rata yang tinggi ini berbeda dari beberapa studi internasional. Misalnya, meta-analisis Deardorff (2006) tentang kompetensi antarbudaya menemukan skor yang terdistribusi lebih normal dalam sampel universitas Barat. Namun, temuan kami sejalan dengan penelitian tentang mahasiswa Islam dalam konteks multikultural Asia Tenggara (Phinney dkk., 2001), di mana pluralisme agama dan budaya seringkali tertanam kuat dalam sistem pendidikan dan sosial.

Terakhir, implikasi hasil penelitian ini mengungkap, pertama, hasil penelitian ini mendukung Teori Kognisi Keagamaan oleh Ammerman (2007), dimana memahami teks dan ajaran agama menyediakan kerangka kognitif yang digunakan individu untuk menafsirkan realitas sosial. Dalam hal ini, memahami ajaran al-Qur'an tentang keberagaman menyediakan struktur kognitif yang mendukung sikap multikultural. Kedua, Teori Identitas Sosial oleh Tajfel dan Turner (1986) yang mengklaim identitas

keagamaan dapat berfungsi sebagai kategori superordinat yang mencakup identitas subkelompok. Ketika mahasiswa Muslim mengidentifikasi diri dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan toleransi universal, batasan antara kelompok dalam dan kelompok luar mereka menjadi lebih permeabel. Terakhir, teori Pedagogi Kritis oleh Freire (1970) dan Hooks (2003), yang berargumen bahwa hubungan yang kuat antara pemahaman dan sikap menunjukkan bahwa keterlibatan kritis dengan teks-teks agama—alih-alih penerimaan pasif—mengembangkan perubahan sikap yang nyata. Hal ini mendukung pendekatan pendidikan yang menekankan refleksi kritis daripada hafalan.

## **PENUTUP**

Studi ini memberikan bukti empiris tentang hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang multikulturalisme dan sikap multikultural di kalangan mahasiswa Muslim. Konsistensi hubungan ini di seluruh subkelompok demografis, replikasi di seluruh administrasi survei, dan keselarasan dengan kerangka teori yang mapan mendukung kesimpulan bahwa pendidikan agama yang menekankan toleransi budaya efektif mengembangkan sikap multikultural. Meskipun keterbatasan mencegah klaim kausal, temuan ini menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan agama berkualitas yang membahas keberagaman berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan masyarakat multikultural.

Selanjutnya, penelitian ini juga tidak lepas dari beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, desain cross-sectional mencegah inferensi kausal. Meskipun korelasi yang kuat antara pemahaman dan sikap menunjukkan adanya jalur perkembangan, penelitian longitudinal diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan pemahaman mengarah pada perubahan sikap versus efek seleksi (siswa dengan sikap positif mencari pemahaman yang lebih mendalam). Kedua, karakteristik spesifik sampel (perkotaan, relatif terdidik, paparan multikultural) dapat membatasi generalisasi pada mahasiswa Islam di pedesaan atau mereka yang berada di komunitas yang lebih homogen. Penelitian di masa mendatang harus mengkaji apakah terdapat hubungan serupa di berbagai konteks geografis dan sosial. Ketiga, ukuran laporan diri, meskipun andal berdasarkan uji validitas kami, rentan terhadap bias keinginan sosial. Siswa mungkin melaporkan lebih banyak sikap positif daripada yang sebenarnya mereka miliki. Namun, keberadaan siswa dengan skor sangat rendah (18,5%) menunjukkan bahwa banyak peserta tidak hanya memberikan respons positif secara universal, sehingga mengurangi kekhawatiran tentang bias respons sistematis.

Dari identifikasi keterbatasan penelitian ini, maka perlu peneliti memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut, yaitu penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan desain longitudinal untuk memperjelas hubungan kausal. Penelitian yang mengkaji apakah pemahaman mendahului perubahan sikap, atau sebaliknya, akan memperkuat

pemahaman teoretis. Selain itu, penelitian kualitatif yang mengeksplorasi bagaimana siswa mengembangkan dan menerapkan pemahaman mereka tentang ajaran multikultural akan melengkapi temuan kuantitatif. Studi komparatif lintas agama (Kristen, Buddha, Yahudi, Hindu) akan mengkaji apakah terdapat hubungan serupa antara pendidikan agama yang menekankan keberagaman dan sikap multikultural, yang menunjukkan prinsip-prinsip pendidikan agama universal versus temuan khusus Islam.

Terakhir, penelitian yang mengkaji proses bagaimana pemahaman agama memengaruhi sikap—termasuk faktor-faktor mediasi seperti empati, penalaran moral, dan identitas agama—akan memberikan pemahaman mekanistik yang lebih mendalam.

Selanjutnya, terdapat teoritis dan aplikatif implikasi dalam penelitian ini. Secara teoritis temuan kami mendukung model terpadu yang menggabungkan elemen-elemen dari beberapa tradisi teoretis, yakni Teori Kognisi Keagamaan (Ammerman, 2005) yang menyatakan bahwa memahami teks dan ajaran agama menyediakan kerangka kognitif yang digunakan individu untuk menafsirkan realitas sosial. Dalam hal ini, memahami ajaran al-Qur'an tentang keberagaman menyediakan struktur kognitif yang mendukung sikap multikultural. Kedua, Teori Identitas Sosial (Tajfel dan Turner, 1979) dimana identitas keagamaan dapat berfungsi sebagai kategori superordinat yang mencakup identitas subkelompok. Ketika siswa Muslim mengidentifikasi diri dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan toleransi universal, batasan antara kelompok dalam dan kelompok luar

mereka menjadi lebih permeabel. Terakhir, Pedagogi Kritis (Freire, 1970; Hooks, 2003) dimana terdapat hubungan yang kuat antara pemahaman dan sikap menunjukkan bahwa keterlibatan kritis dengan teks-teks agama—alih-alih penerimaan pasif—menghasilkan perubahan sikap yang nyata. Hal ini mendukung pendekatan pendidikan yang menekankan refleksi kritis daripada hafalan.

Secara praktis, temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi kurikulum pendidikan Islam. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penekanan eksplisit pada ajaran Al-Qur'an tentang keberagaman, toleransi, dan keadilan universal dapat secara efektif mengembangkan sikap multikultural di kalangan siswa. Program pendidikan dapat mempertimbangkan: 1) revisi kurikulum yang menekankan tema-tema multikultural dalam ajaran Islam, 2) pendekatan pedagogis yang mendorong keterlibatan kritis dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keberagaman, 3) integrasi dialog antaragama dan pengalaman belajar lintas budaya, dan 4) intervensi yang ditargetkan untuk 18,5% mahasiswa yang mendapat skor sangat rendah. Bagi guru/dosen dan pemimpin pendidikan, hubungan yang kuat antara pemahaman dan sikap memvalidasi investasi dalam pendidikan agama Islam yang berkualitas sebagai kontribusi bagi pembangunan sosial multikultural yang lebih luas.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Allport, W. Gordon. *The Nature of Prejudice*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company, 1954.
- Ammerman, N. T. *Pillars of Faith: American Congregations and Their Partners*. Berkeley: University of California Press, (2005).
- \_\_\_\_\_ (eds). *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*. New York: University, 2007.
- Ayunda, A. Z., Urbaningkrum, S. M., Nusaibah, A. W., Septiana, W., Widyani, S. S. N., & H, A. R. *Tantangan Multikulturalisme di Indonesia: Menyoal Relasi Agama dan Ruang Publik*. *Alsys*, 2.1. (2022): 1–18. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>
- Banks, J. A. Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Handbook Of Research on Multicultural Education* (2nd ed., pp. 3-29). Jossey-Bass, 2004.
- Berry, J. W., & Kalin, R. *Multicultural and ethnic attitudes in Canada: An overview of the 1991 National Survey*. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue canadienne des sciences du comportement*, 27.3, (1995): 301–320. <https://doi.org/10.1037/0008-400X.27.3.301>
- Berry, J. *Diversity and Equity*. *Cross Cultural & Strategic Management*, 23.3, (2016): 413-430. <https://doi.org/10.1108/CCSM-03-2016-0085>.
- Blogowska, J., & Saroglou, V. *Religious fundamentalism and limited prosociality as a function of the target*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 50(1), (2011): 44-60.
- Creswell, J.W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Edisi Ke-3. Edisi Indonesia, Cetakan II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, 2018.
- Deardorff, D. K. *Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization*. *Journal of Studies in International Education*, 10.3, (2006): 249-261
- Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Hall, J. C., & Theriot, M. T. *Developing Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills: Diversity Training Makes a Difference?* *Multicultural Perspectives*, 18.1 (2016): 35–41. <https://doi.org/10.1080/15210960.2016.1125742>.
- Halstead J. Mark & Pike Mark A. *Citizenship and Moral Education Values in Action*. Abingdon, Oxon: Routledge Hall, 2006.
- Hooks, B. *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*. New York: Routledge, 2003.
- Jackson, R., Miedema, S., Weisse, W., & Willaime, J.-P. (Eds.). *Religion and education in Europe: Developments, contexts and debates*. Münster, Germany: Waxmann Verlag, 2007.
- Jannah, F., & Sulianti, A. *Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2.2 (2021): 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Latif, M., & Hafid, E. *Multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi-Indonesia*. *Cogent Education*, 8(1). (2021). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>
- Leong, C.-H., & Ward, C. *Identity Conflict in Sojourners*. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(6), (2000): 763-776.

- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. *Multicultural education in Salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia*. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), (2020): 109-134.
- Munroe, A., & Pearson, C. (2006). *Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE)*. *Educational and Psychological Measurement*, 66(5), 819-834.
- Pettigrew T.F dan Tropp, L.R. *A Meta-analytic test of intergroup contact theory*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90.5 (2006): 751-783.
- Phinney, J.; Horenczyk, G.; Liebkind, K.; Vedder, P.H. *Ethnic Identity, Immigration, and well-being: An Interactional Perspective*. *Journal of social Issues*, 57.3 (2001): 493-510.
- Raihani, R. *Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices*. *Compare*, 48.6 (2018): 992-1009.  
<https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Ramadan, Tariq. *Western Muslims and the Future of Islam*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Rochira, A., Verbena, S., Briozzo, E., De Simone, E., Esposito, F., Garrido, R., Ramírez, M. G., Paloma, V., Vargas-Moniz, M., & Mannarini, T. *Multiculturalism in dominant ethnic populations: A transnational profile analysis*. *International Journal of Intercultural Relations*, 103 (2024).  
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102051>
- Rodríguez-Hidalgo, A. J., Pantaleón, Y., Ortega-Ruiz, R., & Herrera-López, Y. M. *Ethnic-cultural bullying among adolescents in multicultural environments: A study in Latin America*. *International Journal of Intercultural Relations*, 107 (2025).  
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102196>
- Roose, H., Van Eijck, K., & Lievens, J. *Culture of distinction or culture of openness? Using a social space approach to analyze the social structuring of lifestyles*. *Poetics*, 40.6 (2012): 491-513.
- Saud, M., Ibrahim, A., & Ashfaq, A. *Youth revelation of social media on multiculturalism and cultural integration in Indonesia*. *Social Sciences and Humanities Open*, 11 (2024).  
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. *Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession*. *Journal of Counseling & Development*, 70.4 (1992): 477-486.
- Sukidin, Hudha, C., & Basrowi. *Shaping democracy in Indonesia: The influence of multicultural attitudes and social media activity on participation in public discourse and attitudes toward democracy*. *Social Sciences and Humanities Open*, 11 (2025).  
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101440>
- Suryani, D. *Konflik dan Resolusi Konflik Perbandingan di Sambas dan Sampit*. *Jurnal Penelitian Politik*, 9.1 (2016): 143-158.
- Sukenti, Desi, et al. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020,  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20677>.
- Tambak, Syahraini, et al. "SHAPING ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN RIAU'S MALAY CONTEXT IN THE THOUGHT OF HAJI ZAINI KUNIN." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 49.1 (2025): 1-21.  
<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1336>

- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Islamic professional madrasah teachers and motivation for continuous development: a phenomenological approach." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19.1 (2025): 81-90. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21301>
- Tambak, Syahraini, et al. "Continuous professional development for madrasah teacher professionalism: engaging motivation for engagement." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 14.4 (2025): 3171-3182. [10.11591/ijere.v14i4.33501](https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.33501)
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, and Firdaus Firdaus. "Indigenous knowledge of Malay culture and Islamic professional madrasah teachers: a phenomenological investigation." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13.6 (2024): 4296-4306.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520.
- Tambak, Syahraini. "The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student involvement within islamic teacher education: for a future profession." *Qijis (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11.2 (2023): 317-352.
- Tambak, Syahraini, et al. "Problem-based learning methods: Is it effective for developing madrasah teacher social competence in teaching?." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17.3 (2023): 342-353.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocialin Developing Professional Madrasah Teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 145-176.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Counstructing Islamic Professional Teachers Based On The Khalifah Concept." *Nazhuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tajfel, H., & Turner, J. An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Monterey, CA: Brooks/Cole, 1979.
- \_\_\_\_\_. The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In: Worchel, S. and Austin, W.G., Eds., *Psychology of Intergroup Relation*, Chicago: Hall Publishers, (1986):7-24.
- Theeuwes, B., Saab, N., Denessen, E., & Admiraal, W. *Unraveling teachers' intercultural competence when facing a simulated multicultural classroom*. Teaching and Teacher Education, 162 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105053>
- Tohirin, S. *Multiculturalism in the Perspective of the Quran and Sunnah. The 5th ICIS (2022): Exploring K.H. Abdurrahman Wahid's Thoughts*. Integrative Islamic Studies for Humanity and Prosperity, 2 (2022): 669-675. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/issue/view/9>.

Triandis, H. C. *Culture and Social Behavior*.  
New York: McGraw-Hill, 1994.

Schalk-Soekar, S. R. G., Van de Vijver, F. J. R., & Hoogsteder, M. (2004). Attitudes toward multiculturalism of immigrants and majority members in the Netherlands. *International Journal of Intercultural Relations*, 28(6), 533–550.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.01.009>

Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., & Ripley, J. S. *The Religious Commitment Inventory—10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling*. *Journal of Counseling Psychology*, 50.1 (2003): 84–96.